

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) menetapkan situasi darurat pada bulan Desember 2023. Pertengahan tahun 2023, beberapa negara di Amerika Tengah dan Amerika Selatan mengalami kenaikan kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang telah mencapai rekor. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), selama 4 bulan pertama di tahun 2024, kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang telah di laporkan mencapai 7,9 juta kasus dan 4.000 kematian di seluruh dunia (World Health Organization, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan (KEMENKES, 2024), saat ini di Indonesia tercatat 120.000 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan 777 kasus kematian per Juni 2024. Dinas Kesehatan (DINKES CIREBON, 2024) Kota Cirebon mencatat kasus DBD sebanyak 164 kasus dan 1 kematian per Januari sampai April 2024.

*Demam Berdarah Dengue* (DBD) adalah penyakit yang di sebabkan oleh infeksi virus *dengue* yang masuk ke dalam tubuh melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus* (betina) yang dapat menyebabkan terjadinya demam pada anak. Pada saat mengalami Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masalah yang akan muncul adalah demam (Hadriani et al, 2024). Demam yang dialami oleh anak dengan demam berdarah *dengue* pada umumnya bersifat tinggi dan datang mendadak. Demam tersebut dapat berlangsung selama 2-7 hari. Pada beberapa kasus demam dapat menunjukkan pola bifasik atau *Saddleback*, hal tersebut terjadi

dimana setelah suhu tubuh mulai menurun terjadi peningkatan kembali (Schaefer, J et al., 2024). Pada kasus demam berdarah *dengue* dapat diambil diagnosa keperawatan termoregulasi tidak efektif yang berarti ketidak mampuan tubuh dalam mempertahankan suhu inti dalam batas normal yang ditandai dengan kulit hangat, menggigil, suhu tubuh fluktuatif, pucat, kejang, kulit kemerahan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Nyamuk DBD ini sering muncul padasiang hari di daerah tropis. Pada anak usia prasekolah, siang hari adalah waktu produktif mereka. Anak usia prasekolah bermain dan tidur pada siang hari. Hal itu menyebabkan kemungkinan terkena gigitan nyamuk yang terkena virus.

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) mengalami perkembangan diantaranya perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pada usia ini perkembangan psikososial dan kognitif anak meningkat, sehingga anak mulai ada rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu berkomunikasi lebih baik dari pada anak dibawah umurnya (Azijah & Adawiyah, Robiatul, 2020). Namun pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) memiliki kerentanan terhadap penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna, *personal hygiene* yang belum maksimal, aktivitas fisik yang berlebih, adaptasi lingkungan luar, dan perilaku eksploratif, sehingga anak rentan terhadap infeksi virus dan bakteri (Marcdante, J et al., 2021).

Anak usia prasekolah bisa jadi sulit untuk mengkomunikasikan perasaan tidak nyaman atau rasa sakit kepada orang lain. Hal ini di buktikan oleh penelitian yang telah di lakukan oleh (Sari et al., 2022). Hal yang menyebabkan kesulitan dalam komunikasi tersebut adalah karena perkembangan bahasa dan keterampilan dalam berkomunikasi yang masih belum optimal. mereka cenderung belum

mempunyai kosa kata yang dapat mengekspresikan perasaan atau keinginan yang tepat. Maka dari itu anak sakit cenderung mengekspresikan rasa sakitnya dengan cara non-verbal dan verbal seperti menangis, ekspresi wajah menahan sakit, berteriak, gerakan tubuh menghindar, dan mengucapkan “aduh” atau “aww” (Rahayu, 2019). Pada anak dengan DBD biasanya anak akan merasakan suhu tubuhnya meningkat dan lemas, sehingga mereka cenderung berdiam diri dan enggan untuk bermain.

Tanda dan gejala Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak akan nampak pada 4-10 hari setelah gigitan nyamuk yang terinfeksi. Gejala yang di alami dapat berupa demam, sakit kepala, nyeri otot, mual/muntah, ruam, kelelahan, gangguan pernapasan, pendarahan dari hidung dan gusi, dan penurunan tekanan darah yang dapat mengakibatkan syok (World Health Organization, 2022). Termoregulasi tidak efektif akibat demam jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi seperti, hepertermi, gangguan neurologis, ketidakseimbangan elektrolit, dan kerusakan organ (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017)

Intervensi demam yang bisa dilakukan pada anak dapat berupa pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pada pendekatan farmakologis demam dapat di obati oleh Antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh. Antipiretik memiliki efek samping yang dapat mempengaruhi kesehatan anak (Ainy & Riyanti, 2023) Untuk menghindari efek samping dari penggunaan atipiretik, dapat dilakukan pendekatan nonfarmakologis.

Pendekatan nonfarmakologis demam dapat di kendalikan atau diturunkan menggunakan metode tradisional seperti kompres hangat, kompres dingin, dan

salah satunya yaitu dengan penggunaan kompres bawang merah. Bawang merah merupakan bahan dapur yang mudah di temukan bahkan setiap dapur memilikinya. Selain harganya yang terjangkau, kompres bawang merah juga merupakan tindakan non-invasif yang tidak memiliki efek samping, sehingga sangat aman untuk di gunakan terutama pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sauliyusta & Rekawati (2016) menyebutkan bahwa bawang merah mengandung senyawa sulfur organik *Allycysteine sulfoxide* (*Alliin*) yang dapat menghancurkan proses pembekuan darah. Senyawa tersebut dapat membuat Vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah yang dapat membuat peredaran darah lancar sehingga panas yang berada di dalam tubuh dapat di salurkan melalui pembuluh darah ke saluran peredaran darah tepi. Senyawa ini akan menguap di suhu 20°C-40°C. Bawang merah dihancurkan dengan cara di gerus atau di parut, sehingga akan mengeluarkan senyawa enzim *Alliinase* sebagai katalisator *Alliin* yang bereaksi selama 10-60 detik dengan senyawa lain. Bawang merah memiliki energi panas sebesar 0,9 kkal/kg°C yaitu sebagai isolator. Maka dari itu untuk mencegah reaksi yang begitu cepat disarankan menambahkan minyak sebagai pencahar untuk mengurangi bau yang menyengat dan meminimalisir reaksi panas berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zapitri, Hani et al., (2025) menunjukkan bahwa bawang merah dapat dicampur dengan minyak kelapa untuk digunakan sebagai kompres dalam menurunkan demam pada anak. Bahwa campuran 1,3 gram bawang merah yang dihaluskan dengan 5 cc minyak kelapa efektif menurunkan suhu tubuh anak pasca imunisasi Pentabio.

Cara pemberian kompres bawang merah bermacam-macam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2022) kompres bawang merah diberikan dengan cara diparut sebanyak 5 siung, lalu menggosokkannya ke daerah Aksila (ketiak) anak selama 10 menit sebanyak 1 kali pemberian. Didapatkan hasil selisih suhu rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan kompres bawang merah adalah sebesar  $0,377^{\circ}\text{C}$ , perbedaan terkecil adalah  $0^{\circ}\text{C}$  dan perbedaan terbesar  $0,8^{\circ}\text{C}$ .

Frekuensi dan durasi pemberian kompres bawang merah untuk anak demam beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al., (2023) kompres bawang merah diterapkan sebanyak dua kali sehari, pada pagi dan sore hari. Hasilnya menunjukkan penurunan suhu tubuh sebesar  $0,6^{\circ}\text{C}$  setelah dua kali pertemuan. Sedangkan menurut Widiastut & Agus, (2023) kompres bawang merah diterapkan selama 15 menit setiap sesi, satu kali sehari, selama tiga hari berturut-turut. Hasilnya menunjukkan penurunan suhu tubuh dari  $39,3^{\circ}\text{C}$  menjadi  $36,8^{\circ}\text{C}$  pada hari ketiga. Penelitian juga dilakukan oleh Prastiyani et al., (2022) kompres bawang merah diberikan selama 15 menit setiap sesi, selama tiga hari berturut-turut. Penelitian ini melibatkan dua anak balita yang mengalami penurunan suhu tubuh dari  $38,2^{\circ}\text{C}$  menjadi  $36^{\circ}\text{C}$  dan dari  $39,2^{\circ}\text{C}$  menjadi  $36,4^{\circ}\text{C}$  setelah intervensi.

Orang tua cenderung lebih merasa aman menggunakan metode nonfarmakologis untuk menangani hipertemi dari pada penggunaan antipiretik yang memiliki efek samping. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Widia (2023), bahwa orang tua memiliki kecemasan dan kekhawatiran

terhadap penggunaan sirup obat untuk menangani keluhan demam, batuk, dan pilek pada anak dan lebih memilih menggunakan cara dan obat tradisional.

Belum ada cukup bukti ilmiah tentang penggunaan kompres bawang merah sebagai intervensi dengan kasus termoregulasi tidak efektif akibat DBD pada anak usia pra-sekolah dan kurangnya studi yang mendukung efektifitas kompres bawang merah dan kondisi DBD pada anak usia pra-sekolah sehingga penulis tertarik untuk melakukan intervensi pemberian kompres bawang merah pada anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat DBD. Dampak dari hasil mengenai Implementasi kompres bawang merah pada anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat DBD berupa penambahan intervensi keperawatan, sebagai pendekatan Holistik, sebagai penelitian lanjutan, alternatif penanganan termoregulasi tidak efektif di rumah, mengurangi penggunaan Antipiretik dan memilih intervensi yang lebih aman dan efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran proses tahapan pelaksanaan keperawatan pada anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.
- b. Bagaimana gambaran respon dari hasil proses pelaksanaan keperawatan pada anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.

- c. Bagaimana analisis kesenjangan pada proses pelaksanaan keperawatan pada dua anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan penelitian penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada kedua anak yang dilakukan terapi kompres bawang merah di RSUD Gunung Jati

#### **1.3.1 Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan proses tahapan pelaksanaan keperawatan pada anak pra sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.
- b. Menggambarkan hasil dari respon proses pelaksanaan keperawatan pada anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.
- c. Menganalisis kesenjangan respon pada proses pelaksanaan keperawatan pada dua anak pra-sekolah dengan termoregulasi tidak efektif akibat Demam Berdarah Dengue yang di berikan terapi kompres bawang merah.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu referensi di bidang kesehatan mengenai kompres bawang merah pada anak termoregulasi tidak efektif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penulis dapat mempraktikkan atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kompres bawang merah pada anak yang mengalami termoregulasi tidak efektif.

#### **b. Bagi Keluarga dan Pasien**

Menambah pengetahuan dan mengedukasi cara penggunaan kompres bawang merah pada anak yang mengalami termoregulasi tidak efektif dan bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak bagi anggota keluarga atau orang tua.

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Bisa menjadi bahan referensi bagi suatu institusi pendidikan dalam mengembangkan suatu pelayanan kesehatan bagi anak yang mengalami termoregulasi tidak efektif.